

Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi

Fitri Rahmawati

Universitas Ahmad Dahlan

Pos-el: fitri.nizar18@gmail.com

Abstrak

Gelombang teknologi sebagai efek Revolusi Industri ke-4 telah mengubah tatanan di berbagai segi kehidupan. Revolusi ini mengubah dari hal-hal yang tradisional beralih ke sistem yang didukung mesin-mesin canggih. Teknologi memberi peluang pada hal-hal praktis menjadi serba otomatis dan penuh inovatif di berbagai sektor kehidupan. Merek perusahaan besar seperti Nokia dan mall besar mengalami kemunduran yang dramatis. Pergeseran paradigma belajar dengan online learning dan munculnya generasi millenia menjadi perhatian tersendiri di dunia pendidikan. Peneliti dengan metode library research ini memaparkan trend pendidikan agama Islam di era disrupsi dan dampaknya di Indonesia. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar di era disrupsi menjadi persyaratan dasar. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu yang akan terkena imbas gelombang teknologi. Teknologi dihadirkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Materi pendidikan dikembangkan dengan mengikuti perubahan yang terjadi termasuk dalam penggunaan alat peraga aplikasi di smart phone menjadi penting. Perubahan ini sesuai dengan perkembangan subyek didik di era millennial. Ada sisi kekhasan pendidikan agama Islam yang tidak tergantikan dengan teknologi, yakni keteladanan.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, era disrupsi

Abstract

Technological wave as an impact of the fourth industrial revolution has changed the whole structure in many ways. This revolution has flipped traditional man-made systems to machine-supported systems. Technology gives a chance to practical things to be more automated and more innovative in many sectors. For instance, the drastically deterioration of some famous brands e.g. Nokia and huge shopping malls. Paradigm shift in education by using online learning and emerge of millennial generation has become a big concern in education. This research is using library research to convey the most recent trend in Islamic teaching and its impact in Indonesia. This is found that technological utilization within the educational processes in this disruption era has become a basic need. Moreover, the Islamic teaching will also being impacted to this technological advances. Therefore, some changes needed to overcome this technological advances by applying modern visual aid and smart phone-based applications. This changes is following the development of students behavior in the millennial age. However, researcher strongly believe that there is something in Islamic teaching that will not changed by any kind of technological advance, that is a role model (*Arabic:Uswah*).

Key words: Islamic teaching, Disruption era

Pendahuluan

Revolusi industri ke 4 menjadi pembuka jalan lahirnya “anak haram”¹ yang menggiring perubahan-perubahan diberbagai segi kehidupan. Badai perubahan sangat terasa dibidang ekonomi, banyaknya mall-mall besar yang harus gulung tikar, brand perusahaan seperti siemen, nokia sekarang tinggal cerita. Kantor pos yang dengan susah payahnya untuk eksis ditengah maraknya alat komunikasi yang cepat,efisien dan murah semisal whatshap,email,bbm dan kecanggihan komunikasi yang lain sehingga hilangnya profesi-profesi tertentu disektor lain juga perlu diwaspadai. Inovasi disrupstive, merupakan ancaman besar bagi konsumen yang sudah terbiasa dengan produk yang sudah ada².

Era millenium memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Termasuk dibidang pendidikan, lahirnya generasi millenia yang sudah terkoneksi dengan teknologi sejak lahir menjadi pelengkap perubahan zaman³. Dunia baru yang hadir mampu menggeser paradigma yang sudah mapan⁴. Berawal dari tradisional

masuk dunia teknologi otomatis digital, semisal dibidang pendidikan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan. Dimasa lalu pendidikan dimaksudkan untuk mendidik agar tumbuh pada diri subyek didik akhlak yang baik sebagai investasi karakter manusia. Beralih pada pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan dan prestasi daya saing. Adanya perkembangan teknologi maka perlu adanya perubahan metode dan pendekatan dalam pembelajaran,masih adakah sekolah yang mengalami stagnasi dan apatis dengan perubahan dan inovasi.

Bagaimana era disrupsi mempengaruhi pendidikan, diawali dengan munculnya gudangnya ilmu. Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library. Maraknya *homeschooling* sebagai salah alternatif belajar bagi anak didik dan perguruan tinggi yang sudah menerapkan kuliah jarak jauh dengan menggunakan media online sebagai salah satu media untuk pembelajaran disamping modul maupun media non cetak seperti video⁵. Dari uraian fakta diatas bagaimana Pendidikan Agama Islam di era disrupsi, akankah PAI akan bernasib sama dengan sektor lain atau justru mampu berdiri dengan kekhasannya ditengah terjangan teknologi. Beberapa masalah yang menjadi sasaran

¹ Renald Kasali, “Disruption,” *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 2017.

² Clayton M Christensen, Michael E Raynor, and Rory McDonald, “What Is Disruptive Innovation,” *Harvard Business Review* 93, no. 12 (2015): 44–53.

³ Abdul Khobir, “Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi,” *Edukasia Islamika* 7, no. 1 (2009).

⁴ Amat Mukhadis, “Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era

Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2013).

⁵ Lintang Patria and Kristianus Yulianto, “Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri,” 2011.

penelitian diantaranya revolusi industri yang mampu mengubah tatanan disetiap segi kehidupan, digantikannya teknologi praktis menjadi teknologi otomatis yang memudahkan manusia dalam beraktivitas, dan *online design learning*

Tinjauan Pustaka

Al Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan adalah pengetahuan tentang jalan menuju akhirat dan hanya didapat dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi⁶. Sedangkan Ibnu Khaldun berusaha memadukan peran rasio dengan peran naql dalam perkembangan pengetahuan manusia, pertama alifkir cenderung memperoleh sesuatu yang tidak diketahuinya, kedua eksplorasi intelektual terhadap satu persatu realitas dan berbagai gejala yang timbul sebagai pangkal pencapaian pengetahuan istimewa dan mendalam dan yang ketiga ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal alami dalam kehidupan manusia.

Disrupsi secara bahasa berarti mengganggu, disrupsi bermakna gangguan. Revolusi indutri menjadi pencetus lahirnya disrupsi sehingga disrupsi sering diartikan dengan mengubah tatanan yang sudah mapan. Brian Stauffer mengilustrasikan disrupsi sebagai teori perubahan atas kepanikan, kecemasan dan bukti yang

yang akan dijadikan alternatif dalam dunia pendidikan. Adapun permasalahan yang akan diungkap adalah bagaimana trend dan dampak pendidikan agama Islam di era disrupsi dan dampaknya.

“tak pasti”⁷. Lary Downes dan Paul Nunes dalam blognya menyebutkan bahwa manusia memasuki tahapan baru yang lebih menakutkan *Bigbang Disruption*⁸. Disrupsi, sebuah proses, bukan hanya sebuah produk atau layanan inovatif saja melainkan evolusi layanan selama kurun waktu tertentu⁹. Christensen mengidentifikasi ada dua jenis inovasi yang mempengaruhi organisasi dan bisnis yaitu *sustaining* dan *disruptive*, inovasi yang berkelanjutan dan inovasi yang merusak¹⁰.

Inovasi yang berkelanjutan berkaitan erat dengan meningkatkan sistem yang sudah ada, sedangkan *disruptive* cenderung membuka pasar baru dengan cara menurunkan harga atau mendesain produk yang berbeda. Inovatif yang disrupsitif ada yang sukses dan ada juga yang tidak, kata “mengganggu” atau diganggu dapat memberikan arahan yang tidak tepat. Bagi incumbent kehadiran inovasi disrupsitif dimaknai sebagai penguatan hubungan dengan konsumen sebagai inti dari bisnis

⁶ Muhammad Jawwad Ridla, “Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis,” *Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya*, 2002.

⁷ Jill Lepore, “The Disruption Machine,” *The New Yorker* 23 (2014): 30–36.

⁸ Lepore.

⁹ Christensen, Raynor, and McDonald, “What Is Disruptive Innovation.”

¹⁰ Li Yuan, Stephen Powell, and JISC CETIS, “MOOCs and Open Education: Implications for Higher Education,” 2013.

dengan menginvestasikan inovasi yang berkelanjutan atau membentuk devisi baru yang bertujuan untuk pengembangan dari inovasi yang dirupsitif¹¹. Dalam kamus bahasa Indonesia, Inovasi berarti pemasukan, pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan¹². Inovasi sering disebut dengan pembaharuan yang mengarah pada penggunaan teknologi untuk penyampaian pesan. Perkembangan teknologi yang melesat, cepat dan tersebar dimana-mana cukup mengagetkan bagi dunia industri.

Teknologi menjadi kebutuhan dan tuntutan untuk memudahkan manusia melakukan aktivitas di era modernisasi. Inovasi dan modernisasi sering dikaitkan karena keduanya mengusung tema usaha pembaharuan, inovasi bermakna suatu ide, barang, kejadian dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa hasil *invention* maupun *discovery*¹³. Kata modern merujuk pada perubahan yang lebih baik, lebih maju dan lebih menyenangkan dan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien¹⁴. Modernisasi bermakna proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat

untuk bisa hidup dengan tuntutan masa kini¹⁵. Modernisasi menurut Fazlurrahman adalah usaha menyeimbangkan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi didunia Islam¹⁶. Modernisasi dibidang pendidikan cukup terasa dari metode manual bergeser pada metode teknologi praktis. Teori modernitas menurut Mark¹⁷ dipengaruhi oleh ekonomi kapitalis diberbagai segi baik input pendidikan, peserta didik, sarana prasarana dan lain sebagainya. Dalam sejarah menurut Eissentadt, modernisasi adalah proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai abad ke-19 dan menjarar kenegara-negara lainnya¹⁸

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library Research* yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada study kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan. Teknik analisis deduktif dan induktif secara deskriptif digunakan untuk

¹¹ Christensen, Raynor, and McDonald, "What Is Disruptive Innovation."

¹² Dep.pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

¹³ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296-306.

¹⁴ Hasan.

¹⁵ Dep.pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁶ Muhammad Anas Maarif, "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 47-58.

¹⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

¹⁸ Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren."

menganalisis sumber-sumber yang membahas pendidikan agama Islam dewasa ini. Dengan teknik analisis ini, peneliti membuat kesimpulan dengan didasarkan data yang valid dan sesuai dengan konteksnya terkait dengan pendidikan agama Islam, tantangan dan kecenderungannya saat ini.

Pembahasan Percepatan Era Disrupsi di Berbagai Bidang

Stephen Elop, CEO Nokia mengungkapkan *We don't do anything wrong but then we lost* disampaikan pada saat menyerahkan perusahaannya pada Microsoft¹⁹. Disrupsi tampil lebih masif dan diluar kebiasaan, disrupsi biasanya terjadi ketika perusahaan-perusahaan berada dalam krisis keuangan, tidak demikian dengan perusahaan besar tersebut, di era disrupsi perusahaan harus mentransformasi dan mereplikasi kembali perusahaan agar dapat bersaing dan kuat dalam menerapkan strategi agar bertahan hidup dan dapat bertahan dimasa depan²⁰. Kecepatan "Anak Haram" menggeser produk-produk besar menghentakkan dunia ekonomi. Zaman mengalami perubahan yang besar dan masif, Renald Kasali menyebutkan enam perubahan yang terjadi²¹ diantaranya, pertama Teknologi mengubah segala

produk menjadi serba digital, kedua lahirnya generasi millennials yang menjadi pendukung utama, ketiga kecepatan microprocessor, keempat munculnya *disruptive leader*, kelima bermunculannya perubahan cara menang dan ke enam *internet of things*.

Kodak, Fuji Film, Nokia, Siemen, Mercedez adalah brand produk yang populer di jamannya, begitu juga pada market-market besar seperti hypermart yang harus gulung tikar ditahun 2017. Semut semut online memporak porandakan sektor perekonomian dunia. Secara singkat disrupsi menciptakan dunia baru digital marketplace²². Hadirnya MOOCs (Massive Open Online Courses) di beberapa negara menambah catatan dan daya tarik tersendiri dengan segala kemudahan yang ditawarkan. Lembaga kursus online besar tersebut mempunyai empat fitur utama, tidak adanya persyaratan khusus secara resmi, peserta yang mengikuti bebas dari zona, materi disampaikan sepenuhnya secara online dan kursus ini dirancang untuk ribuan pengguna²³. Tercatat di tahun 2011, 32 persen mahasiswa dari Amerika Serikat mengambil kursus online total 6.7 juta siswa, MOOCs menawarkan kesempatan bagi subyek didik untuk belajar melalui konten dan penilaian dikirim secara online, karena memang model pendidikan ini dari awal didesain sebagai metode pendidikan inovatif dengan

¹⁹ Kasali, "Disruption."

²⁰ Clayton M Christensen et al., "Disrupting College: How Disruptive Innovation Can Deliver Quality and Affordability to Postsecondary Education.," *Innosight Institute*, 2011.

²¹ Kasali, "Disruption."

²² Kasali.

²³ Cameron Barnes, "MOOCs: The Challenges for Academic Librarians," *Australian Academic & Research Libraries* 44, no. 3 (2013): 163-75.

mengoptimalkan pembelajaran secara online²⁴. *Disrupting Class*²⁵ terjadi dalam bentuk pembelajaran online yang memiliki potensi mengubah sistem pendidikan Amerika dengan memberikan penawaran pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Pembelajaran online menyapu wilayah Amerika dan diprediksikan pada tahun 2019, 50 persen sekolah menengah akan disampaikan secara online²⁶. Ciri khas dari *disruptive innovation* adalah mengubah sektor yang pada awalnya adalah produk mahal, layanan yang rumit menjadi produk atau layanan yang sederhana, mudah dijangkau atau diakses, memberi rasa nyaman dan dapat menyesuaikan.

Di Indonesia pada sektor bisnis Hadirnya Bukalapak, Tokopedia, Gojek, Grab dan masih banyak lainnya sebagai marketplace alternatif yang memudahkan konsumen maupun produsen dalam bertransaksi, Di bidang informasi hadirnya youtube, local guides menambah panjang deretan marketplace baru dan menjadi fenomena yang mampu membuka mata kita hadirnya era baru. Pada

bidang sosial-budaya, ekspektasi pariwisata yang marak terjadi di berbagai daerah mampu menggusur profesi nelayan tergantikan dengan bangunan-bangunan kokoh menghiasi pinggir pantai. Di era millennial ini batas wilayah administrasi, sosial budaya makin tipis²⁷. Dalam dimensi pendidikan terjadinya perubahan cakupan wilayah dari sumber atau bahan ajar terbuka menuju praktik – praktik pendidikan yang terbuka²⁸, pergeseran ini ditandai dengan adanya perubahan aktivitas dan konsep yang efektif untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran²⁹.

Tergesernya kearifan lokal di era millennial menambah deretan panjang dampak hadirnya era baru. Ketidakmampuan budaya lokal dalam bermetamorfosis menjadi penyebab terjadinya pergeseran tersebut, simbol budaya di era millennial bukan lagi sebagai penentu kode etik dalam masyarakat melainkan budaya sebagai alat politik bagi kepentingan kekuasaan³⁰.

²⁴ Rachel C Kearney et al., "Massive Open Online Courses in Dental Education: Two Viewpoints Viewpoint 1: Massive Open Online Courses Offer Transformative Technology for Dental Education and Viewpoint 2: Massive Open Online Courses Are Not Ready for Primetime," *Journal of Dental Education* 80, no. 2 (2016): 121–27.

²⁵ Clayton M Christensen, Curtis W Johnson, and Michael B Horn, *Disrupting Class* (McGraw-Hill, 2010).

²⁶ Michael B Horn and Heather Staker, "The Rise of K-12 Blended Learning," *Innosight Institute* 5 (2011).

²⁷ Purwowibowo Purwowibowo, Syech Hariyono, and Djoko Wahyudi, "Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based On Environmental)," *Share Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 39–45.

²⁸ Ulf-Daniel Ehlers, "Extending the Territory: From Open Educational Resources to Open Educational Practices," *Journal of Open Flexible and Distance Learning* 15, no. 2 (2011): 1–10.

²⁹ Paul Stacey, "Government Support for Open Educational Resources: Policy, Funding, and Strategies," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 14, no. 2 (2013): 67–80.

³⁰ m Kasiyan, "Kriya Di Era Budaya Massa," n.d.

Perkembangan PAI di Indonesia

Langgar, mushola, masjid adalah pusat pembelajaran agama Islam diawal berdirinya bangsa ini. Seperti halnya apa yang dilakukan Rasulullah menjadikan masjid tidak sekedar sebagai tempat ibadah melainkan urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan juga pendidikan³¹. Masjid sebagai pusat tholabul ilmi menjadi nafas perkembangan PAI selanjutnya, yakni munculnya pondok pesantren pada abad ke -16 M di Indonesia. Diawal perkembangannya, lembaga ini harus memenuhi unsur-unsur pokok diantaranya; ada ustadz/kyai yang mendidik, santri/subyek didik yang belajar dan masjid tempat belajar³². Metode pembelajaran pada periode ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang kemudian menghafalnya, yang oleh FazlurRahman disebut dengan metode belajar secara mekanis³³.

Metode menghafal terus digunakan dalam pembelajaran PAI sampai periode modern, hilangnya metode diskusi, tanya jawab berdampak pada tumpulnya pemikiran anak didik. Dampak lebih luas adalah lemahnya daya kritis, kreatif dan merosotnya moral anak bangsa, PAI sebagai basis penanaman nilai moral anak bangsa belum mampu memberi solusi, hal ini dikarenakan

pendidikan agama sebagai satu sistem pendidikan Nasional dianggap sebagai pelengkap dan terkesan terpisah dari kelimuan lainnya, Sepanjang sejarah PAI tidak pernah mendapatkan sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai perubahan zaman yang berkembang dan berjalan maju (Khobir, 2009).

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pada awal berdirinya pesantren berfungsi untuk mengajarkan atau menyebarkan ajaran Islam, mencetak ulama dan menanamkan tradisi Islam kedalam masyarakat³⁴. Pesantren dengan tradisi yang unik dan berbasis religiusitas semakin diperhitungkan (Nata, 2016), hal ini yang kemudian menjadikan pesantren diintegrasikan dalam sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Depdikbud, 2003).

Pada masa orde baru pendirian lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sampai perguruan tinggi Islam mulai marak dan masih terpinggir hal ini dikarenakan masih adanya dikotomi tegas antara ilmu umum dengan ilmu agama. Pengembangan media satelit komunikasi untuk penyebaran pendidikan dimulai pada masa ini³⁵, dalam sistem ini digunakan bahan belajar berupa modul cetakan dan pendayagunaan narasumber³⁶. Meski

³¹ M A H Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Kencana, 2014).

³² H Haidar Putra Daulay.

³³ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2015).

³⁴ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2017).

³⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Kencana, 2004).

³⁶ Miarso.

demikian pada tahun 1970-an sampai sekarang modernisasi pendidikan Islam sudah terasa, misalnya perubahan IAIN menjadi UIN dan dalam perkembangan selanjutnya bermunculan sekolah sekolah Islam Terpadu, sekolah unggulan, pesantren modern sampai pada boarding school yang mengusung Islam modern dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Masuk di era teknologi tinggi, bermunculan kelas virtual, pembelajaran online dengan pembelajaran jarak jauh³⁷. Pembelajaran online dimaknai sebagai Proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi dan multimedia dalam penyampaian materi dan interaksi pendidik dan subyek didik³⁸, hal inilah yang melatarbelakangi munculnya sekolah digital di Indonesia sebagai produk "jualan" agar bisa diterima generasi millennial.

PAI di Era Disrupsi

Pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil yang mempunyai kedekatan dengan Allah, mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat dan PAI

diyakini dapat dijadikan benteng kepribadian, pembekalan hidup agar bisa turut andil dikancah dunia³⁹. PAI di era modernitas sekarang ini dihadapkan pada persoalan-persoalan yang pelik, persoalan intern diantaranya merosotnya moralitas anak bangsa, krisis kepribadian dan lahirnya generasi millenia yang terkoneksi dengan teknologi sejak lahir, persoalan ekstren adalah keterbukaan dan ketergantungan dengan negara-negara lain dan arus revolusi industri yang tak terbendung. Gelombang disrupsi diprediksikan mampu mengubah beberapa hal dibidang pendidikan diantaranya, *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, *open source* jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, aplikasi-aplikasi pendidikan yang mobile dan responsif, kurikulum yang lebih personal, layanan konten tanpa batas, platform pendidikan kolaboratif dan kursus dan materi gratis secara online⁴⁰.

Disektor pendidikan disrupsi terjadi sejalan dengan perkembangan *Information, and Comummunication Technology* terlihat dalam proses pembelajaran *E-Learning* yang mulai marak digunakan terutama di perguruan tinggi di Indonesia⁴¹, konsep *E-Learning* adalah upaya

³⁷ Bryant Yonathan, Yoanes Bandung, and Armien Z R Langi, "Analisis Kualitas Layanan (QoS) Audio-Video Layanan Kelas Virtual Di Jaringan Digital Learning Pedesaan," *Proceeding of Konferensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Indonesia*, 2011, 14-15.

³⁸ Nurita Putranti, "Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo," *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 2, no. 2 (2016): 139-47.

³⁹ Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi."

⁴⁰ Kasali, "Disruption."

⁴¹ Tri Darmayanti, Made Yudhi Setiani, and Boedhi Oetojo, "E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 8, no. 2 (2007): 99-113.

memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh kesempatan belajar sesuai yang diinginkan⁴². *E-Learning* menjadi alternatif pembelajaran di era teknologi yang mengubah cara hidup dan mampu membawa kita pada interaksi dunia yang nyata, kesuksesan model ini dipengaruhi, teknologi, manusia, design, dukungan dan evaluasi⁴³ *Massive Open Online Courses* (MOOCs) menjadi penyedia pembelajaran online, menambah deretan panjang dampak disrupsi yang berkelanjutan⁴⁴, dengan memberikan pendidikan dan kelas dalam paradigma baru tanpa ada batasan wilayah dan waktu. Dilevel sekolah disrupsi mulai dirasakan pada pelaksanaan ujian nasional yang sudah menggunakan media online dalam pelaksanaannya, dan meminimalisir kebutuhan pendidik dalam ujian ini. Kondisi seperti ini memaksa lembaga pendidikan dan PAI pada khususnya untuk mampu membekali subyek didik dengan nilai moral, kepribadian dan kedewasaan hidup ditengah derasnya arus informasi, teknologi dan multikuluteralnya bangsa ini. Masih

disrupsi di bidang pendidikan Islam diawali dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang kolaboratif menjadi warna tersendiri di dunia pendidikan saat ini. Kehadiran lembaga ini mampu menumbangkan lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah, terlihatnya banyaknya sekolah-sekolah negeri yang gulung tikar dan tidak mampu bertahan di era modern ini.

Digitalisasi sekolah dan de-digitalisasi sekolah⁴⁵, digitalisasi sekolah mempunyai ciri pendidikan berpusat pada individu terhubung mengalir serta kreatif sesuai dengan perkembangan zaman yang menekankan pada penggunaan teknologi yang memecah kebuntuan tatanan dalam institusi memperkenalkan cara baru dalam berinteraksi dan memperbolehkan setiap peserta membawa ciri khasnya masing-masing, De-digitalisasi sekolah, menekankan pada konsep *do it yourself* bekerja sendiri-sendiri. Kondisi ini dikhawatirkan berdampak pada tergesernya dimensi sakralitas guru pada era modern, terbukti penyampaian informasi dan pendidikan ketrampilan yang sudah tergantikan oleh teknologi (Nata, 2016). Rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama Islam diperlukan agar tidak tergilas dengan perubahan zaman. Ada beberapa hal yang bisa

⁴² D Randy Garrison and Martha Cleveland-Innes, "Facilitating Cognitive Presence in Online Learning: Interaction Is Not Enough," *The American Journal of Distance Education* 19, no. 3 (2005): 133-48.

⁴³ Thaddeus FitzPatrick, "Key Success Factors of eLearning in Education: A Professional Development Model to Evaluate and Support eLearning," *Online Submission*, 2012.

⁴⁴ Brian D Voss, "Massive Open Online Courses (MOOCs): A Primer for University and College Board Members," *AGB Association of Governing Boards of Universities and Colleges*, 2013.

⁴⁵ Neil Selwyn, "Discourses of Digital 'disruption' in Education: A Critical Analysis," *Fifth International Roundtable on Discourse Analysis, City University, Hong Kong*, 2013, 23-25.

dilakukan diantaranya ⁴⁶ yang pertama, melakukan telaah kritis dan menyeluruh baik yang normatif maupun historis, kedua adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, ketiga perlunya revolusi pembelajaran pendidikan agama Islam, ke empat diperlukan reformulasi dan reformasi materi-materi pembelajaran, kelima diperlukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama pada subyek didik dan yang ke enam diperlukan pendidik yang berkualitas.

Munculnya generasi Z adalah kondisi yang harus diterima dan dipersiapkan untuk menghadapinya terlebih bagi pendidikan agama Islam. Karl Mannheim yang dikutip oleh Hari Wibawanta menyebutkan ⁴⁷

“The problem of generations”, 1923 :the most systematic and fully developed” and “the seminal theoretical treatment of generations as a sociological phenomenon”

Mannheim “generasi adalah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia , dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama”. Generasi Z mempunyai karakteristik, fasih teknologi, sosial sangat intens berinteraksi melalui media sosial

⁴⁶ Khobir, “Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.”

⁴⁷ Hari Wibawanto, “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi,” *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi, ITB, Bandung, Senin 24 (2016).*

dengan semua kalangan, ekspresif cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan dan cepat berpindah dari satu pemikiran atau pekerjaan yang lain ⁴⁸. Ketergantungan subyek didik gen-Z dengan teknologi disikapi dengan semangat untuk melakukan perubahan menjadi pendidik PAI yang profesional, transformer , inspiratif, inovatif dan cakap IT. PAI sebagai kajian keislaman secara monolitik harus dihentikan, karena pembelajaran PAI tidak dapat mengabaikan perkembangan sains dan teknologi ⁴⁹.

Abad ke-21 sering disebut abad pembelajar⁵⁰ pada masa ini guru adalah pembimbing, adanya keterpaduan dalam pembelajaran, relevan, terkoneksi dengan dunia nyata (real world connection) dan subyek didik mempunyai kemampuan berfikir kritis. Untuk itu trend PAI di era disrupsi ke depan diyakini penulis, pada proses pembelajaran PAI pendidik harus menggunakan media teknologi ⁵¹ dalam penyampaian pesan agar terjalin komunikasi yang efektif antara pendidik dengan subyek didik gen-Z, materi-materi PAI kedepan harus didesain dalam bentuk aplikasi gratis secara online ⁵². Pendidik PAI harus mempunyai kompetensi dan

⁴⁸ Wibawanto.

⁴⁹ dkk Abdull, M.Amin, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi Dalam Kajian Pendidikan Islam*, ed. Maragustam (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

⁵⁰ Clayton M Christensen, Jerome H Grossman, and Jason Hwang, *The Innovator's Prescription* (Soundview Executive Book Summaries, 2009).

⁵¹ Wibawanto, “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi.”

⁵² Kasali, “Disruption.”

kualifikasi tinggi yang cakap teknologi. Penggunaan sains dan teknologi dalam proses belajar mengajar di kelas guru PAI dapat menghemat waktu, mempermudah presentasi guru dan mempermudah pemahaman pada subyek didik. Disamping media pembelajaran, proses pembelajaran, materi, strategi dan sistem evaluasi PAI perlu terintegrasi dengan keilmuan sains-sosial⁵³. Semisal materi shalat lima waktu dengan teknologi digital subyek didik diajak melihat pelaksanaan shalat lima waktu dimasjid diwilayah bahkan negara lain dan kajian shalat lima waktu tidak sekedar membahas pada syarat sah, rukun dan sunnah melainkan disampaikan bagaimana shalat lima waktu dilaksanakan didalam kendaraan darat, laut maupun udara. Berdamai dengan era disrupsi dengan cara penguasaan teknologi bagi pendidik, mengubah cara belajar, mendesain ulang materi agar bisa terkoneksi dengan subyek didik diyakini penulis menjadikan PAI dapat bertahan dimasa yang akan datang. Terbukti dibidang dakwah Islam penggunaan media online semisal youtube sebagai media penyampaian pesan mampu mengenalkan dan memudahkan kita belajar ilmu agama dari ustadz Abdul Shomad yang belum lama ini mendapatkan piagam sebagai tokoh pembaharu yang diberikan oleh Republika.

⁵³ Abdull, M.Amin, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*.

Gelombang disrupsi yang memporak-porandakan berbagai sektor, menurut penulis tidak demikian dengan pendidikan agama Islam karena PAI merupakan mata pelajaran yang mendidikkan agama Islam, yaitu materi yang sudah ada kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan jadi PAI secara singkat ada pada dataran amali bukan sekedar filosofis⁵⁴. Media online bisa digunakan sebagai media alternatif dalam penyampian materi meski tidak secara keseluruhan, media bisa tergantikan akan tetapi keteladanan atau uswah dalam PAI belum ada teknologi yang mampu menggantikan fungsi sakral tersebut.

Kesimpulan

Sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai jurnal maka PAI kedepan harus menghentikan metode ceramah, monolitik dan pentransferan ilmu sebatas pada doktrinisasi. PAI di era disrupsi dengan generasi Z sebagai audiens dalam pembelajaran maka dibutuhkan kerangka belajar yang sistematis dan efektif dengan menggunakan sains dan teknologi sebagai media dan sarana belajar. Pendidik di era disrupsi wajib menguasai IT, materi pembelajaran dan penilaian dikemas dalam bentuk aplikasi online.

Adapun dampak positif era disrupsi bagi pendidikan Agama Islam adalah terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas guru PAI dapat

⁵⁴ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012).

menghemat waktu, mempermudah presentasi guru dan mempermudah pemahaman pada subyek didik. Di era ini ada tuntutan yang jelas bagi guru yakni belajar IT sehingga pendidik mampu tambill menjadi pendidik yang profesional, transformer dan inspiratif. Gelombang teknologi yang begitu tinggi menurut peneliti tidak akan mampu menggeser guru agama karena pentingnya uswah dalam penyampaian pesan kebaikan yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi semisal robot maupun aplikasi.

Dampak negatif dari era disrupsi bagi PAI adalah tantangan dakwah yang kian kompleks, seiring perubahan zaman dengan segala kemudahan yang ditawarkan untuk generasi Z yang mempunyai karakteristik, fasih teknologi, sosial sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan,ekspresif cenderung toleran dengan perbedaan kultur berdampak pada keterbukaaan dan kebebasan tanpa batas.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan*. [EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2017] 6.4.

Barnes, Cameron . *MOOCs: The challenges for academic librarians*. [Australian Academic & Research Libraries 2013] 44.3: 163-175.

Christensen, Clayton M., Jerome H. Grossman, and Jason Hwang *The innovator's prescription*.

[Soundview Executive Book Summaries 2009].

Christensen, Clayton M., Curtis W. Johnson, and Michael B. Horn.

Disrupting class.

[McGraw-Hill.2010]

....., Clayton M., et al. *Disrupting College: How Disruptive Innovation Can Deliver Quality and Affordability to Postsecondary Education*. [Innosight Institute.2011]

....., Clayton M., Michael E. Raynor, and Rory McDonald. *What is disruptive innovation*. [Harvard Business Review 2015] 93.12: 44-53.

Dabbagh, N. *Pembelajar online: Karakteristik dan implikasi pedagogis Kontemporer Isu dalam Teknologi dan Pendidikan Guru* [seri Online 2007],(3).

Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. *Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi*. [TA'DIBUNA 2013] 2.1: 17-37.

Darmayanti, Tri, Made Yudhi Setiani, and Boedhi Oetojo. *E-learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia*. [Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh 2007] 8.2: 99-113.

Ehlers, Ulf-Daniel. *Extending the territory: From open educational resources to open educational practices*. [Journal of Open Flexible and Distance Learning 2011] 15.2: 1-10.

- FitzPatrick, Thaddeus. *Key Success Factors of eLearning in Education: A Professional Development Model to Evaluate and Support eLearning*. [Online Submission.2012]
- Garrison, D. Randy, and Martha Cleveland-Innes. *Facilitating cognitive presence in online learning: Interaction is not enough*. [The American journal of distance education 2005] 19.3: 133-148.
- Hamami, Tasman. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah*. [Jurnal Pendidikan Agama Islam 2004]1.2
- H Haidar Putra Daulay, M. A. *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.2014
- Hasan, Muhammad. *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*. [KARSA: Journal of Social and Islamic Culture 2015] 23.2: 296-306.
- Horn, Michael B., and Heather Staker. *The rise of K-12 blended learning*. [Innosight institute 2011] 5.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010
- Lepore, Jill. *The disruption machine*. [The New Yorker 2014] 23: 30-6.
- Kasali, Renald. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2017
- Kasiyan, M. *Kriya Di Era Budaya Massa*.
- Kearney, Rachel C., et al. *Massive Open Online Courses in Dental Education: Two Viewpoints Viewpoint 1: Massive Open Online Courses Offer Transformative Technology for Dental Education and Viewpoint 2: Massive Open Online Courses Are Not Ready for Primetime*. [Journal of dental education 2016] 80.2: 121-127.
- Khobir, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*. [Edukasia Islamika 2009]7.1.
- Maarif, Muhammad Anas. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. [Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam .2016] 1.2: 47-58.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana. 2004
- Mukhadis, Amat. *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi*. [Jurnal Pendidikan Karakter 2013] 2.2.
- Purwowibowo, Purwowibowo, Syech Hariyono, and Djoko Wahyudi *Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based On Environmental)* [Share Social Work Journal 2017] 7.1: 39-45.
- Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. [Jurnal Eksis 2012] 8.1.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; perspektif sosiologis-filosofis*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya. 2002
- Setiawan, Wawan. *Era Digital dan Tantangannya*.1-9. 2017
- Selwyn, Neil. *Discourses of digital 'disruption' in education: A critical analysis*. [Fifth International Roundtable on Discourse

- Analysis, City University, Hong Kong 2013] 23-25.
- Suyatno, Sutrisno. "*Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*".2015
- Stacey, Paul. *Government support for open educational resources: Policy, funding, and strategies.*[*The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 2013] 14.2 67-80.
- Voss, Brian D. *Massive open online courses (MOOCs): A primer for university and college board members.* [AGB Association of Governing Boards of Universities and Colleges 2013]
- Wibawanto, Hari.*Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi.*" [Simposium Nasional Pendidikan Tinggi, ITB, Bandung 2016] *Senin* 24.
- Yuan, Li, Stephen Powell, and JISC CETIS. *MOOCs and open education: Implications for higher education.*.2013



